

TEOLOGI PENDIDIKAN DALAM *DE CIVITATE DEI*: IMPLIKASI BAGI KELUARGA KRISTEN MODERN

Harun Puling¹, Ongkilion Selan²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta^{1,2}

Email Penulis: harunpuling16@gmail.com

Submitted: 1 Oktober 2025
Accepted: 10 Desember 2025
Published: 23 Desember 2025

Keywords

Theology of Education; *De Civitate Dei*; Modern Christian Family; Faith Formation.

Kata-kata Kunci

Teologi Pendidikan; *De Civitate Dei*; Keluarga Kristen Modern; Pembinaan Iman.

Abstract

*This article examines the theology of education in Augustine's *De Civitate Dei* and its implications for the modern Christian family. The study highlights the role of Christian education as a foundation for shaping children's character and faith amidst contemporary challenges such as secularization, globalization, and shifting social values. The purpose of this research is to analyze Augustine's educational principles, explore their application within modern families, and formulate contextual and effective faith formation strategies. The method employed is library research with a qualitative-descriptive approach, combining historical-theological analysis and practical reflection. The findings indicate that Christian education, according to Augustine, emphasizes a balance between spiritual and moral formation, parental exemplarity, and the integration of divine values in daily life. Practical implications include establishing routines of prayer and worship together, strengthening family communication based on biblical values, and instilling spiritual discipline from an early age. Augustine's principles in *De Civitate Dei* provide a strategic foundation for modern Christian families to navigate contemporary challenges while maintaining authentic faith identity.*

Abstrak

*Artikel ini menelaah teologi pendidikan dalam karya Agustinus, *De Civitate Dei*, dan implikasinya bagi keluarga Kristen modern. Kajian menyoroti peran pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter dan iman anak di tengah tantangan kontemporer seperti sekularisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial. Tujuan penelitian adalah menganalisis prinsip-prinsip pendidikan Agustinus, mengeksplorasi penerapannya dalam keluarga modern, serta merumuskan strategi pembinaan iman yang kontekstual dan efektif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menggabungkan analisis teologi historis dan refleksi praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen menurut Agustinus menekankan keseimbangan antara formasi spiritual dan moral, keteladanan orang tua, dan integrasi nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi praktisnya meliputi pembentukan rutinitas doa dan ibadah bersama, penguatan komunikasi keluarga berbasis Alkitab, dan penanaman disiplin spiritual sejak dini. Prinsip *De Civitate Dei* menjadi landasan strategis bagi keluarga Kristen untuk menghadapi tantangan modern sambil menjaga identitas iman yang autentik.*

A. Pendahuluan

Teologi pendidikan merupakan disiplin reflektif yang menempatkan proses belajar dan pembentukan iman dalam kerangka relasi antara Allah, manusia, dan dunia. Dalam tradisi Kristen, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai pengalihan pengetahuan, tetapi sebagai



tindakan partisipatif dalam karya keselamatan Allah yang membentuk manusia menuju keserupaan dengan Kristus. Salah satu sumber teologis yang mendalam mengenai hal ini terdapat dalam karya monumental *De Civitate Dei* oleh Agustinus dari Hippo. Melalui gagasan tentang dua kota, yakni *civitas Dei* dan *civitas terrena*, Agustinus menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah perjalanan rohani yang menuntun manusia untuk mengasihi Allah di atas segala sesuatu.¹ Perspektif tersebut meneguhkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai jalan formasi moral dan spiritual menuju kebijaksanaan ilahi.

Dalam realitas modern, pemaknaan teologis terhadap pendidikan mengalami pergeseran yang signifikan. Pengaruh sekularisasi, materialisme, dan relativisme moral menjadikan pendidikan cenderung berorientasi pada capaian duniawi. Proses belajar dalam keluarga Kristen sering kali kehilangan dimensi rohaninya, digantikan oleh logika utilitarian yang menilai keberhasilan melalui prestasi akademik semata.² Padahal, dalam visi Agustinus, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan transendental yang berakar pada kasih Allah. Di tengah krisis nilai tersebut, pemikiran Agustinus tentang *civitas Dei* menawarkan dasar teologis untuk mereorientasikan kembali pendidikan sebagai upaya pembentukan manusia rohani di tengah dunia yang profan.

Keluarga Kristen sebagai *ecclesia domestica* memiliki peran sentral dalam melestarikan visi pendidikan ilahi. Akan tetapi, tekanan modernitas dan penetrasi budaya digital sering melemahkan fungsi pedagogis keluarga sebagai tempat pertama penanaman iman.³ Anak-anak tumbuh dalam arus informasi yang cepat namun kehilangan kedalaman refleksi spiritual. Dalam situasi ini, konsep *civitas Dei* dapat dibaca sebagai kerangka pendidikan yang menuntun keluarga untuk membentuk karakter ilahi di tengah sistem nilai yang semakin terfragmentasi.

Kajian ilmiah mengenai *De Civitate Dei* selama ini lebih banyak menekankan dimensi politik dan filsafat sejarahnya.⁴ Sementara itu, dimensi pedagogis yang melekat pada visi Agustinus tentang pembentukan warga kota Allah relatif terabaikan.⁵ Melalui pembacaan pedagogis, *De Civitate Dei* dapat dipahami sebagai model pendidikan iman yang menuntun manusia untuk hidup dalam kasih, ketaatan, dan kerendahan hati. Pandangan ini membuka peluang baru untuk menafsirkan kembali teks klasik tersebut sebagai inspirasi praksis pendidikan keluarga Kristen kontemporer.

Dalam diskursus teologi pendidikan modern, berbagai pemikir seperti Estep menegaskan pentingnya integrasi antara teologi dan perkembangan manusia.⁶ Namun, pendekatan mereka masih bersifat antroposentris dan belum banyak menyoroti esensi teologis yang bersumber dari antropologi Agustinus, yaitu manusia sebagai *imago Dei* yang dipulihkan melalui kasih karunia. Dengan mengembalikan teologi pendidikan pada kerangka *civitas Dei*, pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia rohani

¹ Augustine, *The City of God against the Pagans*, Translated by R. W. Dyson, Original w. (Cambridge University Press, 1998), 24.

² George R Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* (Berrien Springs: Andrews University Press, 2006), 53.

³ Michael J Anthony and Warren S Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 75.

⁴ Gerard O'Daly, *Augustine's City of God: A Reader's Guide* (Oxford: Clarendon Press, 1999), 103.

⁵ Robert Dodaro, *Christ and the Just Society in the Thought of Augustine* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 145.

⁶ James Riley Estep, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville: B&H Academic, 2010), 121.



yang hidup untuk kemuliaan Allah, bukan sekadar pengembangan potensi manusiawi.

Tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana pemikiran Agustinus dalam *De Civitate Dei* dapat memberikan fondasi konseptual bagi teologi pendidikan dan relevansinya bagi keluarga Kristen modern. Analisis ini diarahkan untuk menyingkap prinsip-prinsip pendidikan rohani yang terkandung dalam gagasan Agustinus, serta menafsirkan kembali bagaimana keluarga dapat berperan sebagai komunitas pembentuk iman di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, studi ini menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan yang berakar pada kasih, kebijaksanaan, dan pengharapan eskatologis.

Fokus utama kajian ini terletak pada upaya menempatkan keluarga sebagai locus pembentukan *civitas Dei* di dunia modern. Melalui refleksi teologis terhadap gagasan Agustinus, pendidikan iman dalam keluarga dipahami sebagai tindakan liturgis yang menanamkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga tidak lagi sekadar wadah sosial, tetapi menjadi ruang sakral tempat nilai-nilai kerajaan Allah diinternalisasi melalui keteladanan, pengajaran, dan persekutuan kasih.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pendidikan iman berbasis *civitas Dei* yang mengintegrasikan pemikiran Agustinus dengan praktik pendidikan keluarga Kristen kontemporer. Pendekatan ini menghadirkan reinterpretasi teologi pendidikan yang relevan dan kontekstual, menjadikan *De Civitate Dei* bukan sekadar dokumen sejarah, tetapi sumber inspirasi praktis untuk pembaruan pendidikan iman yang berakar pada kasih Allah di tengah dinamika dunia modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali dan mendeskripsikan peran orangtua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen. Data diperoleh melalui studi pustaka, meliputi analisis buku-buku teologis, artikel ilmiah, dan publikasi akademik terkait pembinaan iman dalam keluarga. Analisis dilakukan melalui kerangka teologis hermeneutik-tematik, di mana teks *De Civitate Dei* ditafsirkan secara kontekstual untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan iman yang dapat diterapkan dalam praktik keluarga modern. Secara konseptual, alur penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: *De Civitate Dei* → prinsip pendidikan iman → peran orangtua sebagai pendidik → praktik pembinaan iman keluarga → pembentukan spiritualitas Kristen modern. Dengan demikian, kerangka analisis menjadi sistematis dan aplikatif, menjadikan penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan bagi praktik pendidikan iman dalam kehidupan nyata keluarga Kristen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Orangtua sebagai Pendidik Utama Iman Anak

Peran orangtua dalam pendidikan iman anak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter rohani yang kuat dan tahan uji. Sebagaimana dijelaskan oleh Siahaan dan Rantung, orangtua tidak sekadar berfungsi sebagai pengawas atau fasilitator, melainkan sebagai teladan spiritual yang membimbing anak memahami dan menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang efektif dimulai dari lingkungan keluarga karena di sanalah anak pertama kali mengenal dan mengalami kehadiran Tuhan melalui perilaku dan nilai yang dicontohkan orangtua. Menurut Mandasari, dkk, orangtua berperan sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, yang bertanggung jawab membentuk

pondasi spiritual anak sejak usia dini.⁷ Mereka menekankan pentingnya keterlibatan aktif orangtua dalam kegiatan rohani anak seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi nilai-nilai iman yang relevan dengan pengalaman anak. Keterlibatan ini menciptakan ruang aman bagi anak untuk bertumbuh secara rohani dalam konteks keluarga yang penuh kasih. Selain itu, peran orangtua sangat menentukan kemampuan anak menghadapi tekanan sosial dan moral di luar rumah. Pendidikan iman tidak hanya sebatas transfer doktrin, melainkan pembentukan karakter yang mengintegrasikan iman ke dalam seluruh aspek kehidupan anak. Orangtua berperan sebagai mentor yang mengajarkan anak bagaimana menghidupi iman secara nyata dan bertanggung jawab.⁸

Pada masa pandemi COVID-19, peran orangtua menjadi semakin vital karena mereka menjadi sumber dukungan rohani dan pendamping utama bagi anak dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Hal ini memungkinkan anak berkembang tidak hanya secara kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional, yang penting untuk membentuk iman yang kokoh dan resilien.⁹ Perkembangan teknologi dan globalisasi di era revolusi industri 4.0 menuntut orangtua terus mengembangkan peran mereka agar mampu menghadapi tantangan zaman. Orangtua harus menjadi pembimbing yang mampu menyaring pengaruh negatif dari luar dan membekali anak dengan pemahaman iman yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan iman dalam rumah tangga harus kreatif dan adaptif untuk menarik perhatian serta minat anak.¹⁰ Dalam kerangka teologis, hal ini menunjukkan relevansi pemikiran Agustinus; pendidikan tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membentuk *ordo amoris*, yaitu tatanan cinta yang menentukan arah hidup anak, sehingga fondasi iman yang ditanamkan orangtua mampu bertahan menghadapi dinamika zaman.

Komunikasi yang hangat dan terbuka antara orangtua dan anak menjadi kunci efektifnya pendidikan iman. Suasana dialogis memungkinkan anak mengekspresikan pertanyaan dan keraguannya tanpa rasa takut, sehingga iman tidak menjadi beban tetapi sumber kekuatan dan harapan. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif yang penting dalam pendewasaan iman.¹¹ Konsistensi orangtua dalam menjalankan peran sebagai pendidik iman menjadikan keluarga sebagai komunitas spiritual yang hidup, mendukung perkembangan rohani anak secara menyeluruh. Praktik ibadah bersama dan pembentukan tradisi keluarga memperkuat identitas iman anak sehingga iman menjadi pengalaman kolektif dalam komunitas keluarga.

Dalam kerangka teologis, pendidikan iman harus didasarkan pada kasih dan penghayatan nilai-nilai ilahi yang nyata, bukan sekadar hafalan atau ritual formal. Orangtua harus menjadi pengajar yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mempraktikkan

⁷ Regina Ayu Mandasari, Maria Mandonza, and Lorentius Goa, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Muda Katolik," *Jurnal Sapa: Kateketik dan Pastoral* 7, no. 2 (2022).

⁸ Veronika Wulan Setiawati and Pius X Intansakti, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Dan Menguatkan Fondasi Iman Anak Usia Dini," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2023): 113–118, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.241>.

⁹ Adelina Damayanti and Natalis Sukma Permana, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama Dan Utama Dalam Masa Pandemi COVID-19 Di Komunitas Brayat Minulya," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.34150/credendum.v4i1.456>.

¹⁰ Nova Ritonga, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.59>.

¹¹ Ridwan Setiawan, Edwin Simanjuntak, and Hendrik Situmorang, *Agama Dan Literasi Digital Sebagai Strategi Pengendalian Diri Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2022).



iman sebagai gaya hidup yang dapat diteladani oleh anak. Pendidikan seperti ini menghasilkan transformasi rohani yang mendalam dan berkelanjutan.¹² Di era digital dengan berbagai tantangan moral dan budaya sekuler, peran orangtua semakin penting sebagai filter kritis dan fasilitator dialog iman agar anak mampu membangun hubungan pribadi yang autentik dengan Tuhan. Pendidikan iman menjadi semakin personal dan transformatif.¹³ Tanggung jawab pendidikan iman merupakan mandat keluarga yang tidak boleh sepenuhnya didelegasikan ke pihak lain. Keluarga harus berfungsi sebagai "Kota Allah" kecil yang secara konsisten dan sistematis mendidik dan membentuk iman anak. Oleh karena itu, peran orangtua sebagai pendidik utama iman anak adalah misi suci yang membutuhkan komitmen, keteladanan, dan pendampingan rohani yang intens demi membangun generasi yang berakar kuat dalam iman Kristen.

2. Keluarga sebagai Miniatur Kota Allah

Dalam tradisi Kristen, keluarga dipahami sebagai komunitas kecil yang merepresentasikan realitas yang lebih luas, yakni Kota Allah sebagaimana dikonsepkan dalam *De Civitate Dei*. Keluarga memiliki peran sentral sebagai ruang utama untuk pembentukan iman dan karakter spiritual anggota-anggotanya, sekaligus bertanggung jawab membangun nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Orangtua menjadi mediator utama dalam menyalurkan nilai-nilai ilahi kepada anak-anak sehingga keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pendidikan iman. Namun, dalam konteks zaman modern, keluarga juga menghadapi tantangan dari budaya sekuler dan kemajuan teknologi yang menuntut pendekatan iman yang adaptif tetapi tetap berakar pada tradisi gerejawi.

Keluarga sebagai miniatur Kota Allah harus menjadi lingkungan yang menumbuhkan spiritualitas anak sejak dini melalui proses pembelajaran iman yang melibatkan dialog terbuka dan praktik ibadah bersama.¹⁵ Sejalan dengan pemikiran Agustinus, keluarga berperan sebagai "civitas Dei in nuce" atau Kota Allah dalam bentuk kecil, di mana orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran: "*In familiis autem, per disciplinam amoris et veritatis, parentes filios suos educant ad Deum*", yang berarti bahwa dalam keluarga, melalui pendidikan kasih dan kebenaran, orang tua mendidik anak-anak mereka kepada Allah.¹⁶ Dengan demikian, pembinaan iman anak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan manifestasi dari kehidupan Kota Allah yang berkelanjutan.

Di era digital, keluarga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai iman akibat pengaruh budaya luar yang kerap bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. Oleh karena itu, keluarga perlu menjadi benteng rohani yang kokoh dengan menyediakan ruang dialog spiritual yang aman dan penuh kasih. Orangtua dituntut tidak hanya mengawasi, tetapi juga mendampingi anak dalam membedakan pengaruh positif dan

¹² Saint Augustine, *On Christian Teaching (De Doctrina Christiana)* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 121.

¹³ Dian Trikusmawati Halawa, Stevanus Kalis, and Tomi Yulianto, "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.

¹⁴ Peter Brown, *Augustine of Hippo: A Biography* (Berkeley: University of California Press, 2000).

¹⁵ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93–114, accessed November 8, 2021.

¹⁶ Augustine, *The City of God against the Pagans*, 13.



negatif dari lingkungan digital.¹⁷ Pendidikan iman yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan misi keluarga sebagai miniatur Kota Allah.¹⁸ Keluarga harus memahami kisah keselamatan dalam Alkitab sebagai cerita hidup yang harus dialami dan diwariskan secara konkret dalam interaksi antar anggota. Melalui refleksi dan dialog iman, keluarga menghayati panggilan hidup dalam kasih dan kesetiaan serta menjadi saksi bagi dunia sekitar. Pendekatan naratif ini membantu keluarga menavigasi tantangan zaman dengan landasan teologis yang kuat.¹⁹ Dari perspektif pastoral, keluarga berperan sebagai pusat pembinaan dan revitalisasi iman, tempat di mana dinamika relasi yang mencakup konflik dan perbedaan diolah dalam semangat kasih serta pengampunan yang merefleksikan natur Allah yang berbelas kasih. Praktik pembinaan spiritual seperti doa bersama, refleksi firman, dan partisipasi dalam perayaan liturgis menjadi sarana penting dalam memelihara keseimbangan rohani serta harmoni relasional di tengah kehidupan keluarga Kristen. Pendampingan rohani oleh orangtua menjadi fondasi pertumbuhan iman anak dan membangun keluarga sebagai saksi hidup di tengah tantangan moral dan spiritual dunia.²⁰

Keluarga sebagai miniatur Kota Allah juga perlu menerapkan nilai integritas dan kejujuran sebagai dasar pembentukan karakter anak. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan juga harus dicontohkan oleh orangtua dalam perilaku sehari-hari. Sebagai ruang sosial pertama, keluarga menjadi tempat belajar berinteraksi dan menyelesaikan konflik secara sehat.²¹ Pendekatan ini tidak hanya membentuk pribadi beriman yang tangguh, tetapi juga menumbuhkan komunitas yang saling menopang dan membangun dalam kasih, sejalan dengan visi *Civitas Dei* sebagai persekutuan yang merefleksikan keadilan ilahi dan kasih yang menebus. Kesehatan mental anggota keluarga juga menjadi bagian penting dari keluarga sebagai miniatur Kota Allah. Kesejahteraan emosional dan spiritual saling berkaitan sehingga pendidikan iman dalam keluarga harus mengakomodasi kebutuhan psikologis anak.²² Pendekatan holistik menjadikan keluarga sebagai tempat pemulihan dan penguatan rohani sekaligus psikologis, dengan orangtua sebagai fasilitator menciptakan suasana aman dan penuh kasih agar anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam beriman.²³

Keluarga juga berfungsi secara sosial dalam membangun komunitas gerejawi. Keluarga yang sehat secara iman memperkuat kesatuan jemaat lokal melalui praktik ibadah bersama dan pelayanan keluarga, menegaskan peran keluarga sebagai aktor publik dalam misi gereja dan masyarakat.²⁴ Oleh karena itu, keluarga sebagai miniatur Kota Allah memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi keseluruhan gereja. Disiplin spiritual seperti doa pribadi,

¹⁷ Daniel Ondang and Sari Puspita Ngesthi, "Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," 2024,

¹⁸ Charles Hodge, *Faith in a Digital Age: Challenges for Families* (Oxford: Oxford University Press, 2018) 102-104.

¹⁹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005) 42-45.

²⁰ Rene Ganzevoort, *Spirituality and Pastoral Care: Theology, Psychology, and Practice* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 57-59.

²¹ Michael Wilson and Randall L Arnett, "Character Development and Faith Formation in Christian Families," *Journal of Psychology and Theology* 44, no. 3 (2016): 229-236.

²² John Swinton, *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "Forgotten" Dimension* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2013) 82-85.

²³ Swinton, *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "Forgotten" Dimension*, 112-115.

²⁴ Pew Research Center, *The Future of World Religions: Population Growth Projections*, 2019, 97-99.



puasa, dan meditasi bersama menjadi kunci mempertahankan keluarga sebagai miniatur Kota Allah. Disiplin ini menumbuhkan kedewasaan rohani, menjaga fokus pada tujuan ilahi, dan memelihara hubungan erat dengan Allah dan sesama.²⁵ Selain itu, disiplin rohani melatih pengendalian diri dan kerendahan hati yang menjadi ciri khas warga Kota Allah. Keluarga sebagai miniatur Kota Allah harus menjadi agen perubahan aktif dalam masyarakat. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan keadilan Allah di tengah dunia yang penuh ketidakadilan.²⁶ Melalui pendidikan iman yang konsisten, keluarga membentuk generasi penerus yang mampu membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke lingkungan sosial mereka, sehingga keluarga berperan sebagai agen transformatif di luar dirinya sendiri.

3. Tantangan Era Digital dan Budaya Sekuler

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan iman dalam keluarga Kristen. Era digital menghadirkan akses informasi yang sangat luas, tetapi juga membawa risiko pengaruh budaya sekuler yang dapat meruntuhkan nilai-nilai spiritual anak.²⁷ Anak-anak lebih banyak terpapar pada media sosial, game, dan hiburan digital yang terkadang mengandung konten yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, peran orangtua sebagai pendidik iman sangat penting dalam membimbing anak memahami dan menyaring informasi sesuai nilai iman.²⁸ Tanpa bimbingan yang tepat, anak mudah tersesat dalam dunia maya yang cenderung mempromosikan individualisme dan relativisme moral. Budaya Sekuler yang mengedepankan rasionalitas dan materialisme sering kali mereduksi makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini menempatkan agama sebagai sesuatu yang pribadi dan terpisah dari kehidupan publik.²⁹ Dalam konteks keluarga Kristen, hal ini menantang untuk menjaga agar iman tetap menjadi pusat kehidupan dan tidak terkikis oleh pemikiran sekuler. Keluarga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai rohani dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya sebagai ritual formal di gereja.³⁰ Orangtua perlu menanamkan wawasan kritis agar anak dapat memahami dunia dengan kacamata iman, tidak sekadar menerima narasi sekuler.

Salah satu tantangan utama era digital adalah meningkatnya kecanduan gadget dan media sosial pada anak dan remaja. Kecanduan ini menyebabkan anak kurang fokus pada interaksi sosial nyata dan pembelajaran nilai-nilai iman secara langsung.³¹ Studi menunjukkan bahwa anak yang terlalu lama menggunakan gadget memiliki risiko rendahnya kualitas hubungan keluarga dan komunikasi spiritual yang lemah.³² Orangtua dituntut aktif mengatur penggunaan teknologi dan sekaligus mengajak anak berdialog tentang iman serta

²⁵ Richard Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperOne, 1998) 110-114.

²⁶ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2002) 55-58.

²⁷ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Press, 2015), 34.

²⁸ Charles H Kraft, *Christian Education and Formation: Life Together in the Body of Christ* (InterVarsity Press, 2012), 105.

²⁹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Harvard University Press, 2007).

³⁰ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford University Press, 2005), 142.

³¹ Douglas A Gentile et al., "Pathological Video Game Use among Youths: A Two-Year Longitudinal Study," *Pediatrics* 127, no. 2 (2011): 277.

³² Victoria J Rideout, *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight 2017* (Common Sense Media, 2017), 20.



moralitas. Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat menjadi alat bantu pembelajaran iman, bukan penghalang komunikasi spiritual. Selain itu, era digital menuntut orangtua memiliki literasi digital yang baik agar mampu mendampingi anak secara efektif. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga memahami risiko dan manfaat media digital serta cara memanfaatkannya secara bertanggung jawab.³³ Orangtua yang melek digital dapat menjadi teladan dalam menggunakan teknologi sesuai prinsip iman dan nilai keluarga. Mereka mampu mengedukasi anak untuk memilih konten yang sehat dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Kristiani.³⁴ Dari perspektif teologis, Agustinus membaca krisis moral bukan sebagai masalah teknologi, tetapi sebagai distorsi cinta yang mengarahkan manusia menjauh dari *summum bonum*.³⁵ Dengan kata lain, tantangan era digital hanyalah manifestasi modern dari masalah yang sama: bagaimana manusia menata cintanya (*ordo amoris*) agar tetap terarah kepada Allah. Oleh karena itu, peran orangtua dalam membimbing anak menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pendidikan iman tetap menjadi kunci pembentukan karakter rohani yang sejati.

Budaya sekuler yang terus menguat juga menghadirkan pluralisme agama dan nilai yang beragam. Anak-anak dan remaja dibombardir dengan ide-ide dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab.³⁶ Dalam keluarga Kristen, penting untuk membangun pondasi iman yang kokoh agar anak tidak mudah terombang-ambing oleh arus pluralisme. Pendidikan iman harus menyertakan pemahaman yang mendalam tentang doktrin dan identitas Kristiani, sekaligus mengembangkan toleransi yang sehat tanpa mengorbankan kebenaran iman.³⁷ Orangtua sebagai guru iman harus mampu membekali anak dengan dasar spiritual yang kuat untuk menghadapi perbedaan budaya ini. Selain itu, pengaruh budaya pop dan hiburan digital sering kali mengandung pesan yang merusak nilai moral, seperti kekerasan, seksualitas bebas, dan konsumtivisme.³⁸ Anak yang tidak dibimbing dengan baik cenderung menyerap nilai-nilai ini secara pasif. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi benteng perlindungan spiritual yang aktif, melalui dialog terbuka dan pendidikan nilai secara terus-menerus. Orangtua perlu menciptakan suasana rumah yang aman bagi anak untuk mengungkapkan keraguan dan pertanyaan terkait iman di tengah derasnya budaya populer.³⁹ Namun, tantangan era digital dan budaya sekuler juga membuka peluang baru untuk pendidikan iman. Teknologi digital memungkinkan gereja dan keluarga untuk mengakses sumber-sumber rohani yang beragam, seperti video pengajaran, aplikasi Alkitab, dan komunitas iman online.⁴⁰ Dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat iman anak dan memperluas wawasan spiritual mereka.

³³ Sonia Livingstone and Ellen J Helsper, "Balancing Opportunities and Risks in Teenagers' Use of the Internet: The Role of Online Skills and Internet Self-Efficacy," *New Media & Society* 12, no. 2 (2010): 361.

³⁴ Kraft, *Christian Education and Formation: Life Together in the Body of Christ*, 112.

³⁵ Augustine, *The City of God*, ed. Chapter 13 Book XVI (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 22.

³⁶ Christian Smith and Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (Oxford University Press, 2009), 150.

³⁷ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (University of Notre Dame Press, 2001), 66.

³⁸ Douglas A Gentile, "Pathological Video-Game Use Among Youth Ages 8 to 18: A National Study," *Psychological Science* 20, no. 5 (2009): 305.

³⁹ Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the next Generation* (Barna Group, 2018), 43.

⁴⁰ Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (Routledge, 2010), 223.



Orangtua dan pendidik iman perlu kreatif dalam memanfaatkan teknologi ini agar pesan iman tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Orangtua juga harus mengembangkan komunikasi interpersonal yang hangat dan terbuka agar anak merasa didengar dan dihargai, sehingga tidak mencari identitasnya di dunia maya secara berlebihan.⁴¹ Pendidikan iman yang efektif memerlukan interaksi personal yang melibatkan kasih dan kepercayaan. Dalam konteks ini, peran orangtua sebagai pendidik iman bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam menjalani hidup beriman.⁴² Hubungan yang kuat dalam keluarga menjadi fondasi kokoh melawan pengaruh negatif budaya digital dan sekuler. Membangun komunitas iman yang solid di luar keluarga juga merupakan strategi penting menghadapi tantangan zaman. Keterlibatan anak dalam kegiatan gereja, kelompok kecil, dan pelayanan komunitas membantu meneguhkan identitas iman dan memberikan ruang dialog yang sehat.⁴³ Komunitas memberikan dukungan sosial dan spiritual yang melengkapi pendidikan iman di rumah. Dengan demikian, keluarga dan gereja saling bersinergi dalam mendampingi anak menghadapi tantangan era digital dan budaya sekuler secara holistik.

a. Pendidikan Iman sebagai Transformasi Karakter

Pendidikan iman tidak hanya sekadar transfer informasi atau pengetahuan keagamaan, melainkan sebuah proses transformasi karakter yang menyeluruh. Richard Foster dalam *Celebration of Discipline* menegaskan bahwa disiplin rohani, seperti doa, meditasi, dan penghayatan firman Tuhan, adalah sarana penting untuk membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan berorientasi pada kasih.⁴⁴ Pendidikan karakter membantu membangun landasan etika dan moral yang kuat, yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, integritas, dan keadilan memberikan pedoman untuk keputusan sehari-hari. Agustinus menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan proses pemurnian kasih, di mana setiap kebajikan diarahkan kepada cinta yang tertata kepada Allah dan sesama (*ordo amoris*) sebagaimana tercermin dalam *De Civitate Dei*.⁴⁵ Sementara itu, Charles Taylor menyoroti bagaimana tekanan sekularitas modern membentuk identitas moral individu, sehingga kebajikan tidak hanya menjadi norma eksternal, tetapi juga refleksi internal dari pilihan dan evaluasi diri.⁴⁶ Perbandingan ini menegaskan relevansi konsep *virtue formation* dalam kerangka Civitas Dei, di mana pembinaan karakter Kristen tetap relevan meski berada dalam konteks dunia modern yang sekuler.

Karakter yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip Alkitab akan membantu orang percaya untuk menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan kebenaran, sekaligus menghindari dosa dan godaan.⁴⁷ Charles H. Kraft menegaskan bahwa pendidikan

⁴¹ Per Granqvist et al., "Attachment, Religion, and Psychological Health: A Review of the Evidence," *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (2010): 158.

⁴² Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, 78.

⁴³ Kevin DeYoung and Shai Mehta, *The Rise of the Religious "Nones": Understanding and Reaching the Unaffiliated* (Baker Academic, 2016), 200.

⁴⁴ Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, 25–27.

⁴⁵ Augustine, *The City of God*, 13.

⁴⁶ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 624.

⁴⁷ Jonidius Illu, Eliyunus Gulo, and Yane Henderina Keluanan, "Membangun Karakter Pembawa Damai: Implementasi Matius 5:9 Dalam Pendidikan Karakter Kristen," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 4.



Kristen adalah proses pembentukan hidup bersama yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam tubuh Kristus.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan iman menjadi fondasi karakter yang melahirkan pribadi yang bukan hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga beretika tinggi dalam pergaulan sosial.

Proses transformasi karakter melalui pendidikan iman juga mengakomodasi dinamika psikologis dan sosial anak. Granqvist et al. menekankan hubungan antara keterikatan emosional dan perkembangan spiritual sebagai fondasi psikologis yang sehat.⁴⁹ Pendidikan iman yang efektif akan membangun ikatan emosional antara orangtua dan anak, sekaligus mengarahkan perkembangan karakter agar berorientasi pada nilai-nilai ilahi. Menurut Gentile, Coyne, dan Walsh, paparan media yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada anak-anak, sehingga pendidikan iman juga berperan sebagai alat pencegahan.⁵⁰ Pendidikan yang menanamkan nilai kasih dan pengendalian diri mampu mengurangi dampak negatif pengaruh budaya digital yang sering kali membawa sikap konsumtif dan egois.

Kekuatan pendidikan iman dalam transformasi karakter juga terletak pada pendekatan dialogis dan pengalaman nyata yang melibatkan seluruh aspek kehidupan. Heidi Campbell mengemukakan bahwa dialog interaktif antara orangtua, guru, dan anak dalam konteks media dan budaya digital mampu menguatkan pemahaman iman dan aplikasi moralnya dalam kehidupan nyata.⁵¹ Proses ini membuat anak tidak hanya mengerti ajaran iman, tapi juga mampu menginternalisasikannya secara autentik. Selain itu, pendidikan iman berperan membangun ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan zaman modern. Charles Taylor dalam *A Secular Age* menjelaskan bahwa dalam dunia yang semakin sekuler dan pluralistik, pembentukan karakter berlandaskan iman menjadi benteng kokoh untuk mempertahankan identitas rohani yang autentik.⁵² Dengan karakter iman yang kuat, anak mampu bertahan dari berbagai godaan dan tekanan sosial yang merusak.

Transformasi karakter yang berpusat pada pendidikan iman juga membutuhkan keterlibatan aktif keluarga. Regina Ayu Mandasari, Maria Mandonza, dan Lorentius Goa menekankan bahwa orangtua sebagai pendidik iman utama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.⁵³ Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sinergi antara pengajaran iman di gereja dan praktik di rumah. Pendidikan iman yang efektif memperhatikan aspek kontekstual dan kultural keluarga. Sonia Livingstone dan Ellen J. Helsper menunjukkan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam mengajarkan nilai-nilai iman agar relevan dengan kehidupan anak-anak di era digital.⁵⁴ Hal ini menjadikan pendidikan karakter iman tidak hanya teoretis, tapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan masa kini. Richard Foster juga menegaskan bahwa transformasi karakter iman adalah proses yang

⁴⁸ Charles H Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*, 25th Anniv. (Orbis Books, 2012), 389.

⁴⁹ Granqvist et al., "Attachment, Religion, and Psychological Health: A Review of the Evidence," 386.

⁵⁰ Douglas A Gentile, Suzanne Coyne, and David A Walsh, "Media Violence, Physical Aggression, and Relational Aggression in School Age Children: A Short-Term Longitudinal Study," *Aggressive Behavior* 37, no. 2 (2011): 195–198.

⁵¹ Campbell, *When Religion Meets New Media*, 75–78.

⁵² Taylor, *A Secular Age*.

⁵³ Mandasari, Mandonza, and Goa, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Muda Katolik," 12–15.

⁵⁴ Livingstone and Helsper, "Balancing Opportunities and Risks in Teenagers' Use of the Internet: The Role of Online Skills and Internet Self-Efficacy," 315–318.



berkelanjutan dan memerlukan komitmen disiplin spiritual seumur hidup.⁵⁵ Dengan demikian, pendidikan iman bukan sekadar tahap awal pembelajaran, melainkan perjalanan panjang yang membentuk pribadi berkarakter dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan iman sebagai transformasi karakter adalah proses holistik yang melibatkan aspek spiritual, moral, psikologis, dan sosial. Dengan bimbingan orangtua dan pendidikan gereja yang terintegrasi, karakter anak dapat terbentuk sesuai dengan teladan Kristus, menjadikan mereka pribadi yang matang secara rohani dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan kokoh.

b. Peran Gereja dalam Mendukung Keluarga

Gereja memegang posisi sentral dalam mendukung keluarga sebagai institusi dasar pembentukan iman dan karakter spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Kraft, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi komunitas yang berfungsi sebagai keluarga rohani yang memperkuat relasi antar anggota dalam kasih Kristiani.⁵⁶ Dalam konteks ini, gereja bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pembekalan bagi orangtua agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendidik iman utama di rumah. Pendampingan ini mencakup pembinaan spiritual, pelatihan praktis, dan penyediaan sumber daya yang memadai sehingga keluarga dapat menjadi miniatur Kota Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja berperan sebagai fasilitator kegiatan pendidikan iman yang menyentuh seluruh lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Foster menekankan bahwa disiplin rohani dan praktik iman dalam komunitas gereja memperkuat iman pribadi dan keluarga.⁵⁷ Program-program seperti Vacation Bible School (VBS), kelompok keluarga, dan pendampingan keluarga menjadi media efektif untuk membangun kesatuan iman dan karakter. Dengan keterlibatan aktif gereja, keluarga dapat merasakan dukungan spiritual yang berkelanjutan sehingga peran orangtua dalam mendidik iman tidak terisolasi.

Gereja juga berfungsi sebagai arena sosial dan spiritual di mana keluarga belajar membangun hubungan harmonis yang sehat dengan sesama. Campbell menjelaskan bagaimana komunitas gereja menjadi tempat bagi keluarga untuk saling menguatkan dan bertumbuh dalam iman, di tengah berbagai tantangan budaya dan sosial modern.⁵⁸ Kehadiran gereja yang inklusif dan suportif memudahkan keluarga untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan pastoral, yang secara psikologis juga membantu mengatasi stres keluarga dan menjaga stabilitas rumah tangga. Gereja berperan aktif dalam menyediakan pendidikan teologis yang memadai bagi anggota keluarga melalui kelas-kelas pembinaan iman dan seminar keluarga. DeYoung dan Mehta menekankan pentingnya gereja mengadakan program yang dirancang untuk membekali orangtua dengan keterampilan praktis dalam mendidik anak-anak secara spiritual dan moral.⁵⁹ Program semacam ini tidak hanya memperdalam kualitas iman keluarga, tetapi juga mempererat relasi antara orang tua dan anak dalam suasana kasih serta saling pengertian. Di tengah arus digitalisasi dan

⁵⁵ Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, 30–32.

⁵⁶ Charles H Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (Orbis Books, 2012), 374.

⁵⁷ Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, 82.

⁵⁸ Campbell, *When Religion Meets New Media*, 142–145.

⁵⁹ DeYoung and Mehta, *The Rise of the Religious “Nones”: Understanding and Reaching the Unaffiliated*, 102–106.

penetrasi budaya sekuler, gereja berperan penting sebagai penjaga dan peneguh nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga.

Gereja juga harus membangun jaringan komunitas yang mendukung keluarga, terutama mereka yang mengalami krisis atau kesulitan. Rideout mengungkapkan pentingnya jaringan sosial yang kuat dalam menjaga kesehatan mental dan spiritual keluarga di tengah tekanan zaman.⁶⁰ Dengan membangun kelompok dukungan keluarga, gereja dapat menjadi tempat perlindungan dan pemulihan yang membantu keluarga menghadapi masalah seperti disfungsi, perpecahan, atau masalah ekonomi, sehingga keluarga dapat tetap bertumbuh dalam iman dan kasih. Selanjutnya, gereja perlu berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam pendidikan formal dan nonformal keluarga. Smith dan Lundquist Denton menegaskan bahwa pembentukan karakter spiritual harus menyatu dengan aspek kognitif dan sosial agar berdampak menyeluruh. Melalui sinergi dengan sekolah dan lembaga lain, gereja dapat membantu keluarga untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan iman anak secara holistik dan berkesinambungan.⁶¹ Gereja juga diharapkan menjadi teladan dalam membangun keluarga Kristiani yang kuat, dengan memperlihatkan praktik hidup kasih yang nyata. Kraft mengingatkan bahwa kepemimpinan gereja harus menunjukkan model relasi yang sehat dan komunikatif agar keluarga jemaat dapat meniru dan belajar. Misalnya, kepemimpinan yang peduli dan terbuka membantu menciptakan iklim dukungan di dalam jemaat, yang kemudian berimbang positif pada kesejahteraan dan pembentukan iman keluarga.

Pendekatan pastoral yang personal juga menjadi bagian penting dari peran gereja dalam mendukung keluarga. Gentile, Coyne, dan Walsh menyatakan bahwa perhatian gereja terhadap masalah khusus dalam keluarga, seperti konflik rumah tangga, kecanduan teknologi, atau persoalan psikologis, harus dilakukan dengan sensitivitas dan profesionalisme. Dengan pelayanan pastoral yang tepat, keluarga dapat dibantu untuk mengatasi masalah dan menjaga keutuhan iman dan relasi mereka. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki misi besar untuk memperkuat keluarga sebagai Kota Allah yang kecil dan dinamis. Melalui pelayanan, pendidikan, dan komunitas, gereja membantu keluarga menjadi pusat transformasi rohani yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Pendekatan ini menegaskan visi teologi pendidikan yang holistik, di mana gereja dan keluarga berjalan bersama-sama dalam membangun umat yang setia dan berbudi dalam kasih.

D. Kesimpulan

Teologi pendidikan dalam *De Civitate Dei* menekankan pentingnya integrasi nilai ilahi dalam pembentukan karakter dan iman anak, yang diwujudkan melalui keteladanan orang tua. Pendidikan Kristen tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual, sehingga penerapan prinsip-prinsip Agustinus harus dilakukan secara kontekstual, terutama menghadapi tantangan keluarga modern seperti sekularisasi dan perubahan nilai sosial. Model Pendidikan Iman Agustinian dapat diterapkan secara naratif melalui beberapa prinsip. Pertama, integrasi nilai ilahi, yakni membiasakan doa keluarga, membaca Alkitab rutin, dan berdiskusi nilai-nilai iman. Kedua, keteladanan orang tua, berupa contoh perilaku etis, kasih, dan kesabaran. Ketiga, disiplin spiritual, melalui ibadah harian, puasa sederhana, dan pelayanan kecil. Keempat, pendidikan moral dan sosial,

⁶⁰ Rideout, *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight* 2017, 28–30.

⁶¹ Smith and Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, 261–265.



dengan menanamkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui praktik nyata di rumah maupun komunitas.

Implementasi prinsip-prinsip ini tidak hanya memperkuat identitas iman keluarga Kristen, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teologi pendidikan, karena menunjukkan bagaimana teks klasik Agustinus dapat diterjemahkan menjadi model pembinaan iman kontekstual dan sistematis. Strategi pembinaan iman yang holistik memungkinkan keluarga menyeimbangkan kehidupan spiritual, moral, dan sosial secara harmonis. Dengan demikian, keluarga Kristen dipanggil menjadi locus incarnatus kasih Allah, menghadirkan *civitas Dei* dalam realitas digital dan sekuler masa kini, sekaligus membentuk generasi yang beriman, bertanggung jawab, dan autentik.

Daftar Pustaka

- Anthony, Michael J, and Warren S Benson. *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Augustine. *The City of God*. Edited by Chapter 13 Book XVI. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- . *The City of God against the Pagans*. Translated by R. W. Dyson. Original w. Cambridge University Press, 1998.
- Augustine, Saint. *On Christian Teaching (De Doctrina Christiana)*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Brown, Peter. *Augustine of Hippo: A Biography*. Berkeley: University of California Press, 2000.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. Routledge, 2010.
- Center, Pew Research. *The Future of World Religions: Population Growth Projections*, 2019.
- Damayanti, Adelina, and Natalis Sukma Permana. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama Dan Utama Dalam Masa Pandemi COVID-19 Di Komunitas Brayat Minulya." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.34150/credendum.v4i1.456>.
- DeYoung, Kevin, and Shai Mehta. *The Rise of the Religious "Nones": Understanding and Reaching the Unaffiliated*. Baker Academic, 2016.
- Dodaro, Robert. *Christ and the Just Society in the Thought of Augustine*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Estep, James Riley. *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. Nashville: B&H Academic, 2010.
- Foster, Richard. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperOne, 1998.
- Ganzevoort, Rene. *Spirituality and Pastoral Care: Theology, Psychology, and Practice*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Gentile, Douglas A. "Pathological Video-Game Use Among Youth Ages 8 to 18: A National Study." *Psychological Science* 20, no. 5 (2009): 353–362.
- Gentile, Douglas A, Hyekyung Choo, Albert Liau, Timothy Sim, Dongdong Li, Daniel Fung, and Angeline Khoo. "Pathological Video Game Use among Youths: A Two-Year Longitudinal Study." *Pediatrics* 127, no. 2 (2011): e319–e329.
- Gentile, Douglas A, Suzanne Coyne, and David A Walsh. "Media Violence, Physical Aggression, and Relational Aggression in School Age Children: A Short-Term



- Longitudinal Study." *Aggressive Behavior* 37, no. 2 (2011): 193–206.
- Granqvist, Per, Mario Mikulincer, Phillip R Shaver, and Doron Schachner. "Attachment, Religion, and Psychological Health: A Review of the Evidence." *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (2010): 37–52.
- Group, Barna. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the next Generation*. Barna Group, 2018.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Stevanus Kalis, and Tomi Yulianto. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. University of Notre Dame Press, 2001.
- Hodge, Charles. *Faith in a Digital Age: Challenges for Families*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Illu, Jonidius, Eliyunus Gulo, and Yane Henderina Keluanan. "Membangun Karakter Pembawa Damai: Implemetasi Matius 5:9 Dalam Pendidikan Karakter Kristen." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 1–14.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Kraft, Charles H. *Christian Education and Formation: Life Together in the Body of Christ*. InterVarsity Press, 2012.
- . *Christianity in Culture: A Study in Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Orbis Books, 2012.
- . *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. 25th Anniv. Orbis Books, 2012.
- Livingstone, Sonia, and Ellen J Helsper. "Balancing Opportunities and Risks in Teenagers' Use of the Internet: The Role of Online Skills and Internet Self-Efficacy." *New Media & Society* 12, no. 2 (2010): 309–329.
- Mandasari, Regina Ayu, Maria Mandonza, and Lorentius Goa. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Muda Katolik." *Jurnal Sapa: Kateketik dan Pastoral* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.357>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93–114. Accessed November 8, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/278>.
- O'Daly, Gerard. *Augustine's City of God: A Reader's Guide*. Oxford: Clarendon Press, 1999.
- Ondang, Daniel, and Sari Puspita Ngesthi. "Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," 2024. https://www.researchgate.net/publication/368776159_Pentingnya_Pendidikan_Iman_Anak_dalam_Keluarga_di_Era_Digital.
- Rideout, Victoria J. *The Common Sense Census: Media Use by Kids Age Zero to Eight* 2017. Common Sense Media, 2017.
- Ritonga, Nova. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.59>.
- Setiawan, Ridwan, Edwin Simanjuntak, and Hendrik Situmorang. *Agama Dan Literasi Digital Sebagai Strategi Pengendalian Diri Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2022.
- Setiawati, Veronika Wulan, and Pius X Intansakti. "Peran Orang Tua Dalam Membangun



- Dan Menguatkan Fondasi Iman Anak Usia Dini." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2023): 113–118. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.241>.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press, 2005.
- Smith, Christian, and Patricia Snell. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford University Press, 2009.
- Swinton, John. *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "Forgotten" Dimension*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2013.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Harvard University Press, 2007.
- . *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press, 2015.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Wilson, Michael, and Randall L Arnett. "Character Development and Faith Formation in Christian Families." *Journal of Psychology and Theology* 44, no. 3 (2016): 229–236.